

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat berbagai macam pilihan kegiatan bagi seseorang yang ingin menginvestasikan kekayaan yang dimilikinya. Salah satu investasi yang dapat dipilih selain aset riil berupa emas, berlian maupun tanah dan barang berharga lainnya yaitu investasi berupa saham. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bukti kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Seorang investor dapat memilih jenis investasi ini karena dapat memberikan keuntungan ekonomis maupun non ekonomis bagi pemegang saham.

Dengan persaingan usaha yang semakin kompetitif, kelangsungan hidup dan kesempatan perkembangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dana dan akses ke sumber dana. Pada era globalisasi, pasar modal sangatlah penting pada perkembangan perekonomian suatu negara. Adanya pasar modal, masyarakat dapat memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Menurut Kasmir (2010 : 51) "Pasar modal mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan pasar yang memperjualkan modal jangka panjang dalam bentuk surat berharga seperti obligasi dan saham".

Penggunaan industri pertambangan sebagai unit analisis dalam penelitian ini dikarenakan industri pertambangan termasuk dalam industri *high profite* yang memiliki visibilitas dari stakeholder, risiko politisi yang tinggi, dan menghadapi

persaingan yang tinggi. *Industry high profite* umumnya merupakan industry yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi bersinggungan dengan kepentingan luas. Disisi lain, industry pertambangan juga merupakan industri yang memiliki kemungkinan besar untuk berkembang, sebagaimana fakta bahwa Indonesia memiliki banyak sumber daya alam yang menarik minat investor untuk menanamkan dananya di sektor tersebut.

Saham pertambangan pernah menjadi primadona di pasar saham antara periode tahun 2009 semester 1 sampai 2011, karena pada saat itu saham berbasis pertambangan terus menggeliat naik. Penopang kenaikan Indeks harga saham gabungan (IHSG) sepanjang periode tersebut tak lepas dari naiknya saham-saham pertambangan. IHSG sendiri sempat menyentuh level tertinggi di 2800-an pada Januari 2009 yang merupakan level tertinggi IHSG sepanjang sejarah sejak bursa efek Indonesia berdiri. Krisis ekonomi global yang mulai menyeruak dengan terpuruknya lembaga keuangan raksasa global seperti Lehman brothers, Fannie Mae, Freddie Mac ikut membuat harga saham-saham pertambangan terus anjlok mengiringi anjloknya harga minyak yang sempat berada di level tertingginya di US\$ 100,01 per barel pada tahun 2008 hingga mengalami penurunan ke angka 58 per barel pada pertengahan tahun 2009 lalu. Pembelian saham-saham pertambangan saat ini merupakan pilihan yang baik bagi investor, hal ini karena saham komoditas mulai melakukan kenaikan dan akan mencoba membentuk tren positif. Penyebab terjadinya hal ini adalah mulai kenaikannya harga komoditas dipimpin oleh harga minyak. Harga minyak sendiri telah mencoba menembus resistance yang kuat di level US\$ 88,95 per barel. Bahkan dalam jangka pendek

dan menengah diperkirakan minyak akan mencoba terus naik. Kenaikan harga minyak tentunya akan menjadi bahan bakar bagi kenaikan saham – saham pertambangan dalam jangka menengah dan panjang. Sejumlah pengamat ekonomi memberikan pandangan bahwa perekonomian global akan melakukan pemulihan pada tahun depan, yang tentu saja akan membuat investor jangka panjang meraup keuntungan (www.okezone.com).

Namun krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 dan resesi global yang terjadi pada tahun 2008 hingga saat ini memberikan dampak begitu besar terhadap perekonomian Indonesia. Menurunnya faktor-faktor makro seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga menyebabkan ekonomi Indonesia ikut mengalami penurunan. Tetapi, beberapa sektor industri mengalami penguatan khususnya industri pada sektor pertambangan yang harga sahamnya menguat 6,37%. Mungkin penguatan industri sektor pertambangan tersebut disebabkan karena adanya peningkatan terhadap harga komoditi-komoditi loga seperti timah yang mengalami kenaikan harga (www.kompas.com).

Indonesia sebagai salah satu negara penghasil komoditi-komoditi energi dan logam sangat merasakan dampak tersebut. Penurunan daya beli beberapa negara industri dunia seperti Amerika dan Eropa serta fluktuasi harga komoditi-komoditi energi dan logam memberikan dampak negatif terhadap perusahaan-perusahaan khususnya pada sektor pertambangan yang ada di Indonesia. Akibatnya banyak perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak di sektor pertambangan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan hutang yang cukup besar baik hutang jangka pendek maupun hutang

jangka panjang, untuk membiayai operasional perusahaan yang terus-menerus mengalami peningkatan. Tentu saja ini akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Banyak perusahaan-perusahaan yang menunda atau menambah jangka pembayaran hutangnya. Menurunnya tingkat likuiditas yang terjadi pada perusahaan-perusahaan menyebabkan terhambatnya tingkat investasi yang berakibat pada menurunnya jumlah pendapatan dari kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan itu sendiri. Resesi global juga menyebabkan adanya ketidakpastian perusahaan dalam menghasilkan laba. Walaupun harga komoditi energi dan logam mengalami peningkatan, tetapi resesi global menurunkan daya beli. Sehingga tingkat profitabilitas perusahaan mengalami penurunan dan akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar hutang-hutangnya (www.idx.co.id). Hal ini tentu saja akan mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan apabila peningkatan hutang tersebut tidak diikuti oleh peningkatan kinerja perusahaan yang nantinya akan berdampak terhadap nilai perusahaan melalui harga sahamnya.

Dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Seorang manajer keuangan mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan bersama yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham melalui nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan bahwa tinggi pula kesejahteraan para pemiliknya. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai pasar melalui harga sahamnya yang merupakan pengaruh dari seluruh keputusan keuangan yang diambil oleh perusahaan. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan tersebut,

manajer perlu membuat tiga keputusan keuangan yaitu keputusan pendanaan, keputusan investasi, dan keputusan (kebijakan) dividen yang optimal sehingga tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dapat tercapai. Maksimalisasi nilai perusahaan dapat terlihat dari harga saham yang terus mengalami peningkatan karena kinerja perusahaan yang semakin meningkat juga. Harga saham itu terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adalah laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan (Agus Sartono, 2001).

Dalam menjalankan kegiatannya, perusahaan membutuhkan dana. Sumber dana yang dapat digunakan oleh perusahaan terdiri dari sumber dana internal dan sumber dana eksternal. Sumber dana internal berasal dari penerbitan saham yang dikeluarkan oleh perusahaan sedangkan sumber dana eksternal berasal dari pinjaman perusahaan kepada pihak lain. Agar maksimalisasi nilai perusahaan dapat tercapai, perusahaan harus membuat keputusan pendanaan yang optimal. Perusahaan dapat menggunakan sumber dana internal keseluruhan atau sumber dana eksternal seluruhnya atau kombinasi antara sumber dana internal dan sumber dana eksternal, apakah sumber dana internal lebih besar proporsinya dari sumber dana eksternal atau sumber dana eksternal lebih besar proporsinya dari sumber dana internal. Keputusan pendanaan yang dibuat oleh perusahaan harus mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang besar sehingga pasar merespon hal tersebut secara positif dan memuat harga saham perusahaan mengalami

peningkatan. Perusahaan harus menggunakan modal sendiri dengan proporsinya lebih besar dari pada penggunaan hutang karena perusahaan akan diuntungkan karena pembayaran bunga yang lebih kecil sehingga risiko perusahaan juga akan semakin kecil (Brigham, 2007).

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten, pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten. Tetapi nyatanya, harga saham sangatlah fluktuatif dan selalu berubah, padahal pihak investor sendiri sangat ingin harga sahamnya selalu tinggi dan tidak pernah turun. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang kegairahan dan kelesuan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham.

Berikut disajikan data harga saham perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan. data harga saham 16 perusahaan adalah sebagai berikut:

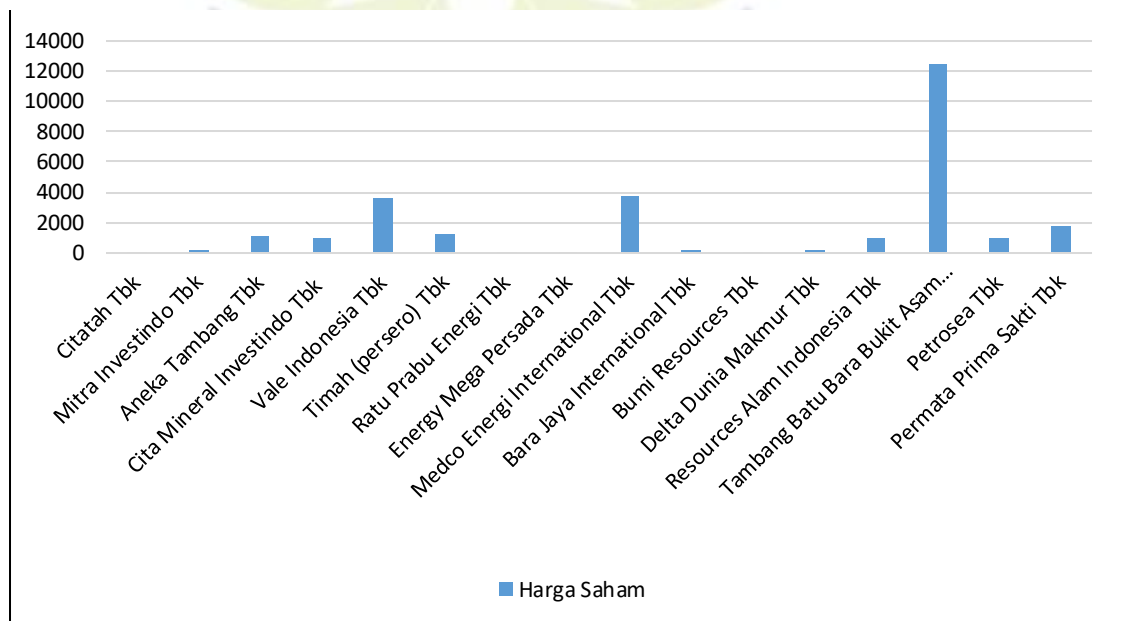
Tabel 1.1
Data Harga Saham Perusahaan sektor Pertambangan pada tahun 2014

No	Nama Perusahaan	Harga Saham
1	Citatah Tbk	67
2	Mitra Investindo Tbk	185
3	Aneka Tambang Tbk	1065
4	Cita Mineral Investindo Tbk	940
5	Vale Indonesia Tbk	3625
6	Timah (persero) Tbk	1230
7	Ratu Prabu Energi Tbk	101
8	Energy Mega Persada Tbk	100

9	Medco Energi International Tbk	3800
10	Bara Jaya International Tbk	209
11	Bumi Resources Tbk	80
12	Delta Dunia Makmur Tbk	193
13	Resources Alam Indonesia Tbk	1005
14	Tambang Batu Bara Bukit Asam (persero) Tbk	12500
15	Petrosea Tbk	925
16	Permata Prima Sakti Tbk	1800

Sumber: www.idx.com (data diolah kembali)

Grafik 1.1
Grafik Harga Saham Perusahaan sektor Pertambangan pada tahun 2014



Sumber: www.idx.com (data diolah kembali)

Dari data diatas dapat dilihat harga saham pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan bermacam-macam. Pada grafik tersebut harga saham perusahaan Tambang Batu Bara Bukit Asam (persero) Tbk mengalami kenaikan

harga dan menjadi harga saham yang paling tinggi pada tahun 2014, sedangkan harga saham Citatah Tbk mengalami penurunan.

Harga saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan. Nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk efektifitas perusahaan. Sehingga seringkali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dengan semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya.

Harga yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga menimbulkan harga saham sulit untuk meningkat lagi. Variasi harga saham ditentukan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari lingkungan eksternal maupun internal perusahaan. Dengan perubahan posisi keuangan hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Laporan keuangan dirancang untuk membantu para pemakai laporan untuk mengidentifikasi hubungan variabel-variabel dari laporan keuangan.

Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, biasanya digunakan analisis rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio *leverage* (solvabilitas), rasio aktifitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian. Menurut Van Horne dikutip dari kasmir (2008 : 104) “Definisi rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”.

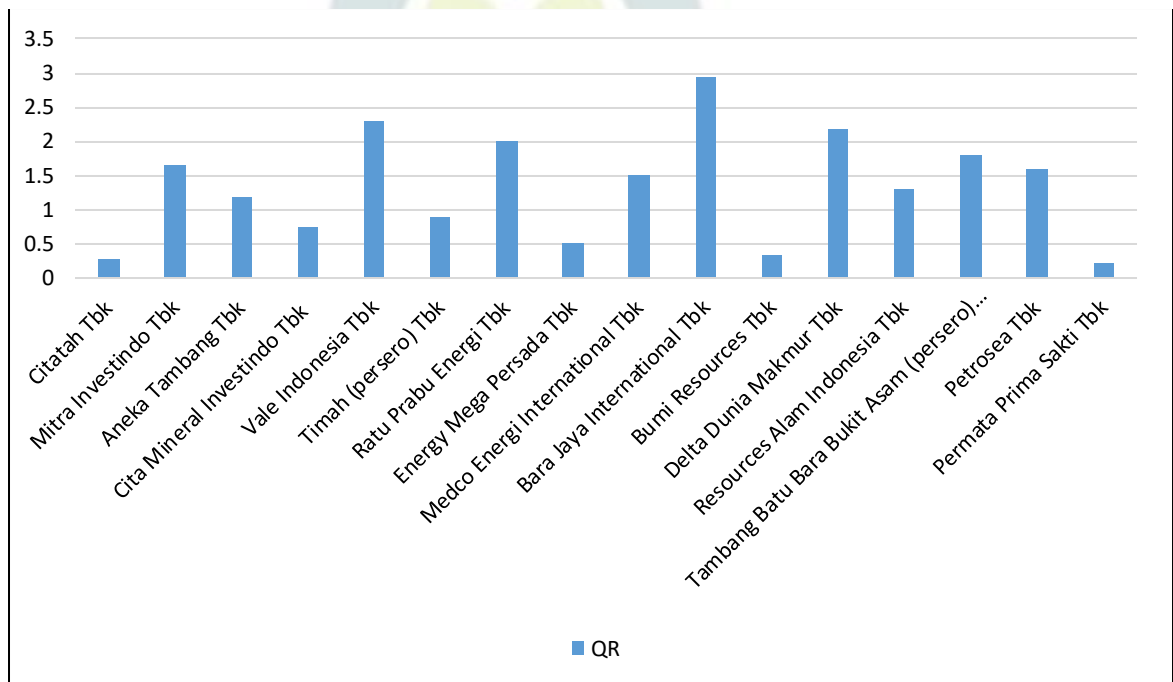
Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan yang diinginkan (Fahmi, 2015 : 107).

Dari berbagai rasio keuangan terdapat beberapa rasio dan informasi keuangan perusahaan yang didapat digunakan untuk menganalisis harga saham. Rasio keuangan yang dipakai antara lain rasio *likuiditas*, rasio *lverage*, dan rasio profitabilitas .

Menurut Darsono dan Ashari (2005 : 74), “Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.”. setra menurut Hanafi dan Halim (2005:79), “Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya”.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas maka diketahui bahwa rasio likuiditas adalah alat ukur kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman jangka pendeknya pada saat jatuh tempo atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ada beberapa rasio likuditas yang dapat digunsakan sesuai dengan kepentingan para pemakai informasi laporan keuangan, salah satunya adalah dengan menggunakan *quick (acid test) ratio* dan *current ratio*.

Grafik 1.2
Grafik QR Perusahaan sektor Pertambangan pada tahun 2014



Sumber: www.idx.com (data diolah kembali)

Quick (acid test) ratio Menurut Lukman Syamsudin (2001:45), mengartikan Rasio Cepat (Quick Ratio) sebagai berikut : “ Quick Ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar”. Dari grafik diatas terlihat bahwa Bara Jaya Internasional Tbk memiliki nilai QR yang tertinggi yang berarti perusahaan Bara Jaya Internasional merupakan perusahaan yang paling likuid jika dilihat dari perbandingan Quick ratio dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain pada sector pertambangan.

Selain QR faktor lain yang diteliti adalah current ratio. Berikut disajikan data CR perusahaan pertambangan pada tahun 2015 dalam bentuk grafik:



Sumber: www.idx.com (data diolah kembali)

Current ratio (rasio lancar) merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan. Menurut Syamsudin (2011 : 68) *current ratio* (rasio lancar) merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat current ratio dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Dari grafik diatas terlihat bahwa Vale Indonesia Tbk memiliki nilai CR yang tertinggi.

Rasio hutang atau *leverage* atau solvabilitas yaitu rasio untuk menghitung seberapa besar dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan yang tinggi. Penggunaan *leverage* yang tinggi akan meningkatkan modal perusahaan dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, modal perusahaan akan menurun dengan cepat pula (Hanafi dan Halim 2000: 75).

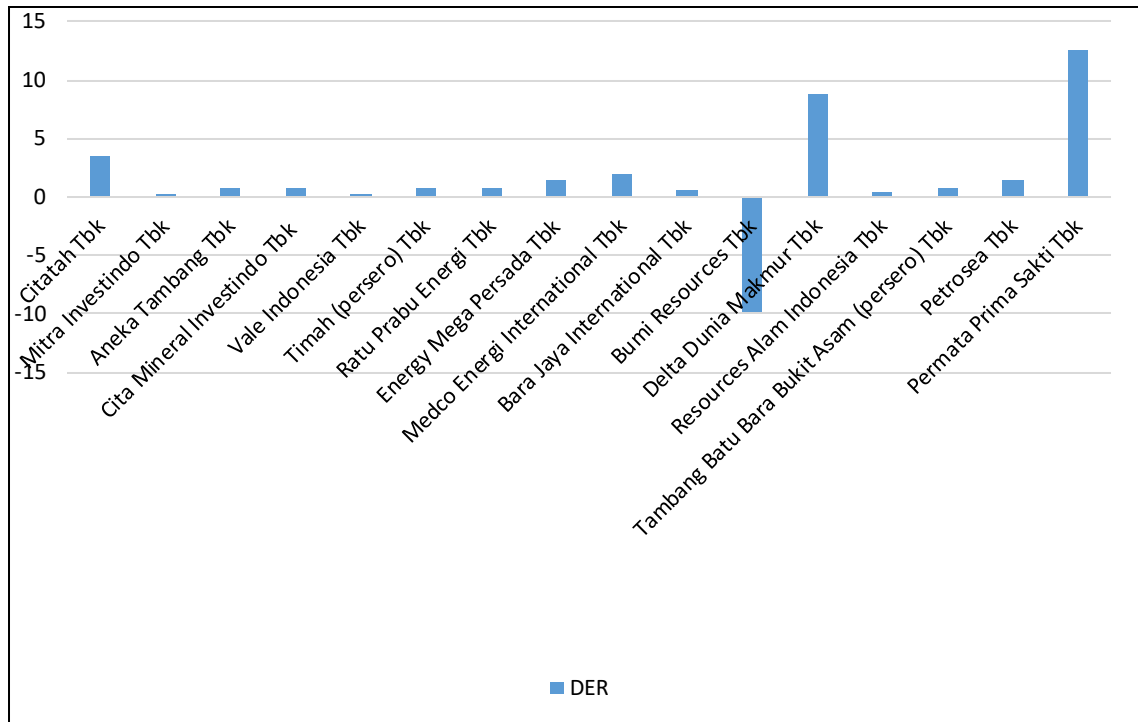
Rasio hutang akan mengukur seberapa besar dana perusahaan yang berasal dari pihak luar (kreditur) dibanding dengan dari sumber internal perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari pihak luar sehingga dari sudut pandang solvabilitas rasio yang tinggi relatif kurang baik. Dengan semakin tinggi rasio hutang perusahaan menunjukkan bahwa tingginya hutang perusahaan yang dibiayai oleh modal saham yang ditanamkan pemegang saham (investor) akan memberikan beban tersendiri karena bunga hutang yang harus dibayar oleh perusahaan.

Rasio *leverage* secara umum ada 8 (delapan) yaitu *debt to total assets* atau *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *time interest earned*, *cash flow coverage*, *long-term debt to total capitalization*, *fixed charge coverage*, dan *cash flow adequacy* (Fahmi, 2015 : 127). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai *variable independent* atau variabel bebas.

Berikut disajikan data Debt to Equity Ratio perusahaan pertambangan pada tahun 2015 dalam bentuk grafik:

Grafik 1.4

Grafik DER Perusahaan sektor Pertambangan pada tahun 2014



Sumber: www.idx.com (data diolah kembali)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono, 2001: 66). Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima. Dari grafik diatas terlihat bahwa perusahaan Permata Prima Sakti Tbk memiliki nilai DER yang tertinggi.

Selain rasio leverage, peneliti juga memasukan faktor rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2011:196),: Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Menurut Susan Irawati (2006:58), Rasio keuntungan atau profitability ratios adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Rasio profitabilitas secara umum Menurut Susan Irawati (2006:58), menyatakan bahwa : Dalam rasio keuntungan atau profitability ratios ini ada beberapa rumusan yang digunakan di antaranya adalah : 1) Gross Profit Margin, 2) Operating Profit Margin, 3) Operating Ratio, 4) Net Profit Margin, 5) Return On Assets, 6) Return On Equity, 7) Return On Investment, dan 8) Earning Per Share (Eps)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Return on assets* (ROA) untuk menghitung rasio profitabilitas. Pengertian Return On Assets (ROA) menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Susan Irawati (2006:59), Return On Assets adalah kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase. Return On Assets sering kali disebut sebagai Rentabilitas Ekonomi (RE) atau Earning Power.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:72) , Rentabilitas Ekonomi : Rasio ini mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak.

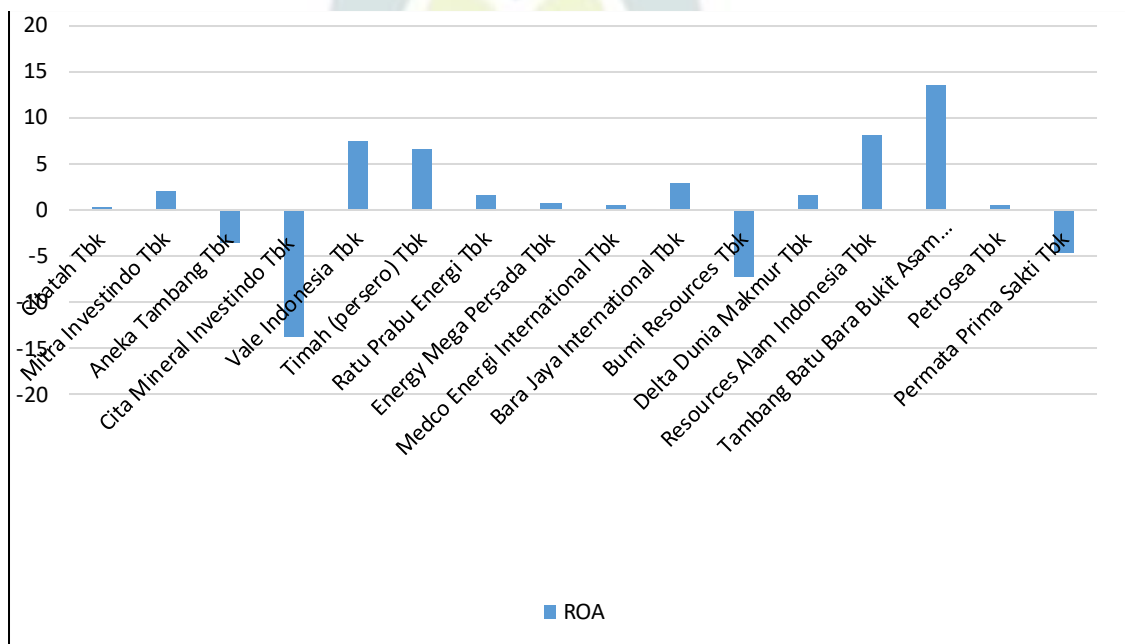
Menurut Bambang Riyanto (2008:336), Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa return on assets adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan mengetahui analisis rasio-rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan, dapat membantu perusahaan dalam menentukan bagaimana seharusnya pemenuhan kebutuhan dana harus dilakukan sehingga tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham (pemilik) dapat tercapai melalui peningkatan harga saham.

Berikut ini disajikan data Return On Assets perusahaan pertambangan pada tahun 2014 dalam bentuk grafik:

Grafik 1.5

Grafik ROA Perusahaan sektor Pertambangan pada tahun 2014



Dari data grafik di atas terlihat bahwa perusahaan Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk memiliki nilai ROA yang tertinggi menunjukkan bahwa perusahaan ini dapat mengoptimalkan hasil dari aktinya yang dimiliki hingga menjadi keuntungan yang diperoleh baik bagi perusahaan maupun pemegang saham.

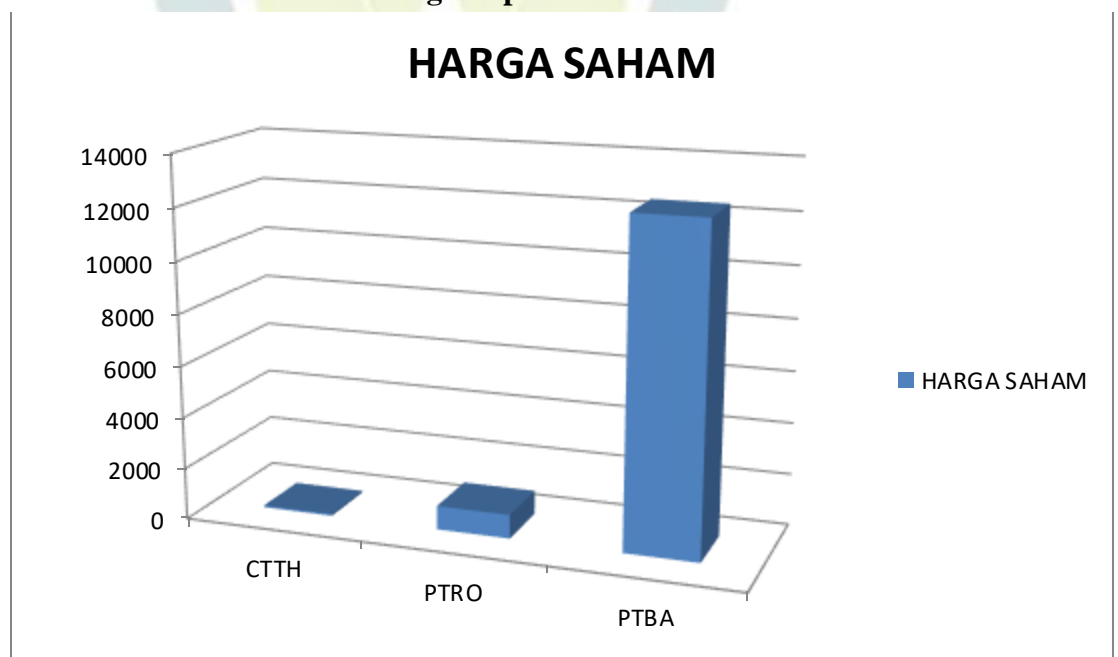
Tabel 1.2

Data Harga Saham, QR, CR, DER dan ROA Perusahaan yang Tertinggi, Sedang dan Terendah Sektor Pertambangan pada Tahun 2014

No	Nama Perusahaan	Kode	QR	CR	DER	ROA	Harga Saham
1	Tambang Batu Bara Bukit	PTBA	1,79	188,54	0,71	13,63	12500

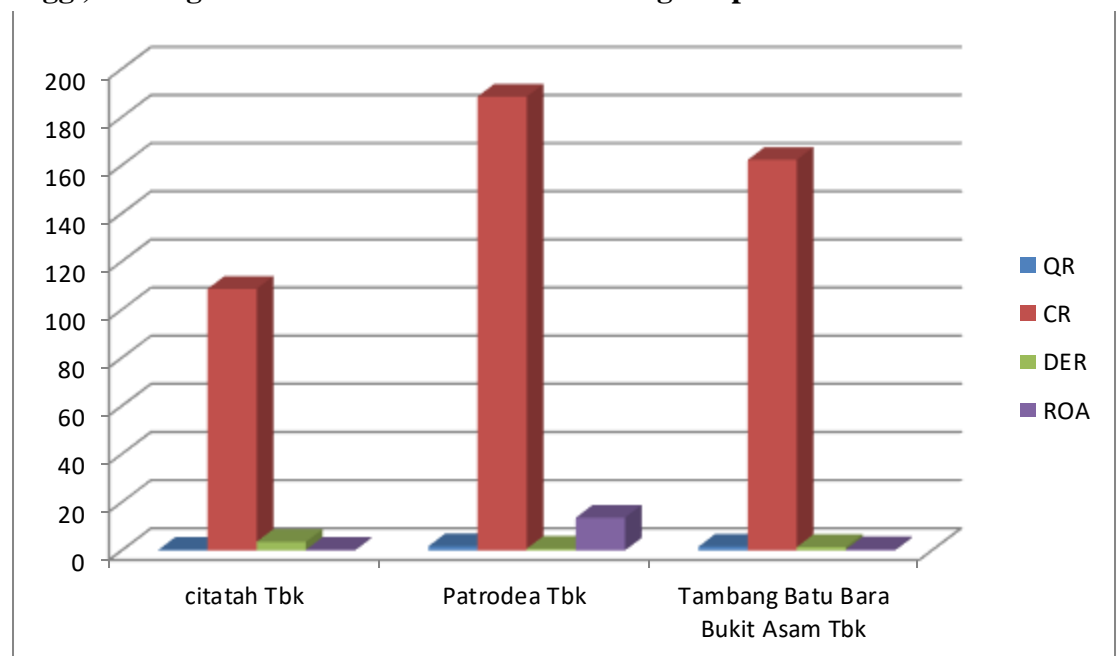
	Asam (persero) Tbk						
2	Petrosea Tbk	PTRO	1,6	162,29	1,43	0,48	925
3	Citatah Tbk	CTTH	0,29	108,68	3,56	0,28	67

Grafik 1.6
Data Harga Saham Perusahaan yang Tertinggi, Sedang dan Terendah
Sektor Pertambangan pada Tahun 2014



Dari daftar grafik diatas dapat dilihat tiga perusahaan dengan tiga keaddan nilai harga saham yang berbeda yaitu perusahaan dengan harga saham tertinggi, harga saham sedang dan perusahaan dengan harga saham yang paling rendah yang akan dibandingkan dengan rasio-rasio keuangan yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini. yakni dapat dilihat pada daftar grafik dibawah ini

Grafik 1.7
Data Harga Saham, QR, CR, DER dan ROA Perusahaan yang Tertinggi, Sedang dan Terendah Sektor Pertambangan pada Tahun 2014



Dari tiga contoh perusahaan yang diambil dapat dilihat setiap perusahaan mengalami perbedaan dalam setiap rasio yang menjadi indikasi kinerja perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham pada setiap perusahaan. Adapun untuk menilai kinerja perusahaan dari setiap rasio yang meliputi *Quick Ratio (QR)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return on Assets (ROA)* pada tiga perusahaan diatas, perusahaan Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk menjadi perusahaan yang paling likuid dan rasio hutang yang lebih kecil serta mendapatkan laba tertinggi yang dapat dilihat dari Return on asset yang berpengaruh terhadap harga saham perusahaannya. Berbanding terbalik dengan perusahaan Citatah Tbk yang dapat dilihat dari data tersebut menjadi perusahaan yang kurang likuid dibandingkan dengan perusahaan lain dan rasio hutang yang

cukup tinggi yang mengartikan bahwa tingkat hutangnya lebih tinggi dari perusahaan lainnya serta mendapatkan laba yang paling rendah dari perusahaan lainnya sehingga mempengaruhi harga saham perusahaannya yang mengalami penurunan.

Selanjutnya, penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham telah banyak dilakukan oleh para ahli sebelumnya. Stella (2009) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasia (2003). Penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini juga didukung oleh Subiyantoro dan Andreani (2003). Pada penelitian yang lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Natarsyah (2000) bahwa ROA dan DER berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian terhadap DER dilakukan oleh Angrawit (2009) yang menggunakan sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI, bahwa DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sebesar 102,4%.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang rasio-rasio keuangan untuk mengukur pengaruhnya terhadap harga saham dengan judul :

“PENGARUH QUICK RATIO, CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN RETURN ON ASSETS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG LISTING DI BEI TAHUN 2014”



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, Dalam setiap perkembangan perusahaan, penilaian kinerja yang akan memaksimalkan nilai perusahaan dapat dilihat melalui peningkatan harga saham. dalam melakukan investasi memerlukan pertimbangan – pertimbangan yang matang sebelum melakukan investasi. Informasi yang akurat dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan. Informasi yang dibutuhkan oleh investor merupakan laporan keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi pula harga sahamnya dan sebaliknya. Melalui analisis rasio-rasio keuangan, maka penilaian kinerja perusahaan dapat diidentifikasi.

Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Quick Ratio (QR)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return on Asset (ROA)* serta akan diteliti juga berapa besar pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengalisa perkembangan *Quick Ratio (QR)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return on Asset (ROA)* serta bagaimana pengaruh rasio-rasio tersebut terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Seberapa besar pengaruh *quick ratio* (QR) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014?
- 2) Seberapa besar pengaruh *current ratio* (CR) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014?
- 3) Seberapa besar pengaruh *debt to equity ratio* (DER) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014?
- 4) Seberapa besar pengaruh *return on assets* (ROA) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014?
- 5) Seberapa besar pengaruh *quick ratio* (QR), *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui besarnya pengaruh *quick ratio* (QR) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014
- 2) Untuk mengetahui besarnya pengaruh *current ratio* (CR) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014
- 3) Untuk mengetahui besarnya pengaruh *debt to equity ratio* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014.
- 4) Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Return on Assets* (ROA) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014
- 5) Untuk mengetahui besarnya pengaruh *quick ratio* (QR), *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dan analisis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Penulis

Untuk memperluas ilmu pengetahuan mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap harga saham

b. Pihak perusahaan

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak perusahaan khususnya perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan melalui harga saham yang dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pendanaan di masa yang akan datang.

c. Bagi pihak lain

Diharapkan dapat memberikakan informasi dan tambahan pengetahuan serta bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan bidang manajemen keuangan.

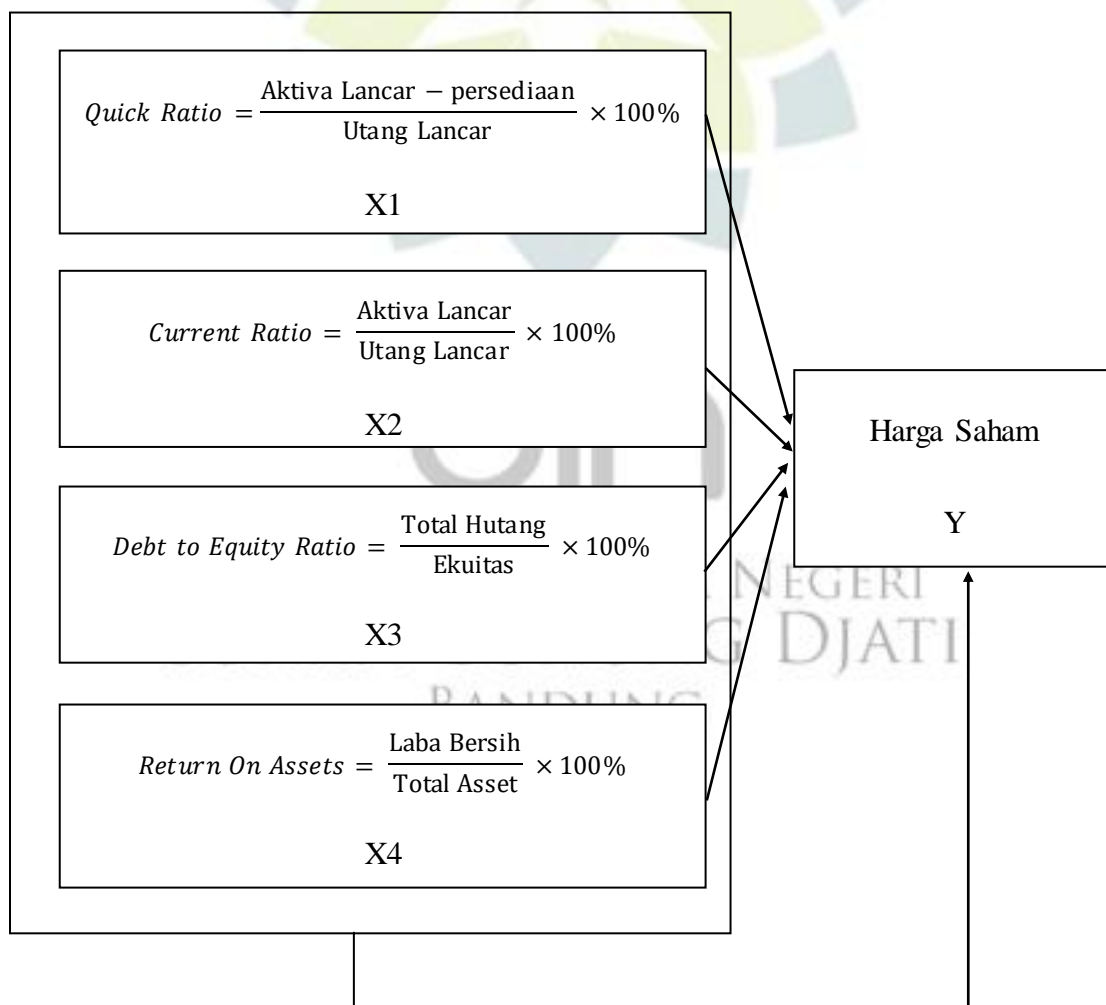
F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka pemikiran

Pengaruh *Quick Ratio (QR)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return On Assets (ROA)* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan sector Pertambangan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014



Sumber: (Harmono, 2011 : 110), diolah penulis

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Astri Wulandini (2009)	Pengaruh NPM, ROA dan ROE terhadap harga saham	ROA berpengaruh terhadap harga saham secara signifikan
2	Wulandari (2009)	Analisis Fundamental terhadap Harga Saham	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
3	Kusumawardani (2010)	Analisis Pengaruh EPS, DER, ROE, FL, CR, dan ROA terhadap Harga Saham	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
4	Subiantoro dan Andreani (2003)	Analisis faktor-faktor yang memengaruhi harga saham	ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
5	Stella (2009)	Pengaruh PER, DER, ROA dan PBV terhadap Harga Pasar Saham.	DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham
6	Natarsyah (2000)	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham (Kasus Industri Barang Konsumsi yang Go-Public Di Pasar Modal Indonesia)	ROA berpengaruh positif dan DER berpengaruh negatif serta secara signifikan terhadap harga saham di bursa efek Indonesia
7	Angrawit (2009)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Financial Leverage</i> (FL) terhadap harga saham perusahaan LQ45	DER berpengaruh signifikan pada harga pasar saham
8	Sofiana Utami (2014)	Pengaruh Dividende per share, ROE dan DER terhadap harga saham perusahaan	Memiliki pengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap harga saham perusahaan

		Manufaktur	manufaktur yang terdaftar di BEI
9	Thomas Rizal dan Sarjono Sahar (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate pada Bursa Efek Indonesia	Debt to Equity Ratio dan Earning per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara Quick Ratio, Gross Profit Margin dan Inventory Turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H. Hipotesis

Hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan asosiasi yang ditetapkan dalam kerangka teoritis yang dirumuskan untuk studi penelitian. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan perkiraan hubungan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. (Sekaran, 2007 : 135).

Sugiono (2012 : 70), menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empirik.

Dari penjelasan teoritis di atas maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis I

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif secara parsial antara *Quick Ratio* (QR) terhadap Harga Saham

Ha : Terdapat pengaruh positif secara parsial antara *Quick Ratio* (QR) terhadap Harga Saham

Hipotesis II

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif secara parsial antara *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Ha : Terdapat pengaruh positif secara parsial antara *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Hipotesis III

Ho : Tidak terdapat pengaruh negatif secara parsial antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Ha : Terdapat pengaruh negatif secara parsial antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Hipotesis IV

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif secara parsial antara *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Ha : Terdapat pengaruh positif secara parsial antara *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Hipotesis V

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), Dan *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Ha : Terdapat pengaruh secara simultan antara *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), Dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga Saham.

